

Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali

Suparman

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: suparman24766@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Strategy, Emotional Intelligence, Moral Education.*

This study aims to describe the strategy for developing emotional intelligence through moral education at the 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali Islamic Boarding School Foundation. The focus of the study is on how moral values are integrated into the learning process, habituation, and daily activities of students so as to form emotional intelligence comprehensively. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Islamic boarding school implements several main strategies, including teacher role models in daily behavior, habituation of manners and morals from waking up to going to bed again, spiritual strengthening through routine worship activities, and the integration of moral values into co-curricular and extracurricular activities. Arts, sports, debate, scouting, and student organizations are effective forums for developing communication skills, self-confidence, emotional resilience, and the ability to work together. Through these various activities, students learn to manage emotions, understand themselves, respect others, and resolve conflicts wisely. Overall, this study concludes that moral education implemented holistically in Islamic boarding schools plays a significant role in shaping students' emotional intelligence. The strategies implemented not only instill moral knowledge but also internalize these values through direct experience in Islamic boarding school life. Thus, the 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali Islamic Boarding School Foundation has succeeded in creating an educational environment conducive to the development of mature, noble-minded students with strong emotional intelligence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali. Fokus penelitian terletak pada bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keseharian santri sehingga mampu membentuk kecerdasan emosional secara komprehensif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pesantren menerapkan sejumlah strategi utama, meliputi keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, pembiasaan adab dan moral sejak bangun hingga tidur kembali, penguatan spiritual melalui kegiatan ibadah rutin, serta pengintegrasian nilai akhlak ke dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan seni, olahraga, debat, pramuka, dan organisasi santri menjadi wadah efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, ketahanan emosional, dan kemampuan bekerja sama. Melalui berbagai aktivitas tersebut, santri belajar mengelola emosi, memahami diri, menghargai orang lain, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan secara holistik di pesantren berperan signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional santri. Strategi-strategi yang dijalankan tidak hanya menanamkan pengetahuan akhlak, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri yang matang, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional yang kuat.

Kata kunci: Strategi, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Akhlak.

Pendahuluan

Kemajuan suatu negara bergantung pada kualitas sumber daya manusianya yang ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan nasional diatur oleh peraturan perundang-undangan, yang memberikan pedoman bagi pendidik dan tenaga kependidikan.¹ Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, serta keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.² Menurut Gunawan dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Di dalam pendidikan pesantren, santri diajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Melalui pendekatan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan santri, pesantren dapat mengembangkan karakter yang kuat pada santri. Kepribadian yang terbentuk ini akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.³

Goleman juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Ia menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Pendidikan akhlak di pesantren dapat menjadi sarana untuk mengasah kecerdasan emosional, terutama melalui pembiasaan praktik-praktik yang menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan pengendalian diri. Santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi diharapkan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴ Menurut Zubaedi pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap baik pada individu, tetapi juga

¹ I Made Arsana, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Pilar Perlindungan Hak Anak Di Usia Sekolah," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 137–43, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22188>.

² Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh Amrulloh, "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 343, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005/1072%0Ahttp://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>.

³ Admin Admin and Badrus Zaman, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta," *Tamaddun* 18, no. 2 (2017): 1, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>.

⁴ Goleman, 2009, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Penerbit Gramedia, hal. 45

menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pesantren, pendidikan akhlak menjadi komponen utama dalam pembentukan karakter santri. Pembelajaran akhlak dalam pesantren berfokus pada pengembangan sikap rendah hati, kejujuran, dan saling menghormati. Melalui proses pendidikan yang intensif, santri belajar menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Nurul Huda mengemukakan bahwa proses pembelajaran di pesantren lebih mengedepankan pendekatan moral dan akhlak. Setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren bertujuan untuk memperkuat pondasi akhlak santri. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan keseimbangan dalam diri santri antara intelektual dan moral.⁶ Menurut Mahfud pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan santri dalam berinteraksi sosial. Kecerdasan emosional yang kuat memungkinkan santri untuk memahami emosi orang lain dan merespons dengan empati. Mahfud menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai sarana dalam melatih santri mengelola emosi mereka dan membangun hubungan yang positif dengan sesama.⁷ Surya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi dalam situasi apapun. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pembiasaan diri. Di pesantren, kecerdasan emosional santri dipupuk melalui latihan disiplin dan pengendalian diri, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam membangun keseimbangan emosi dalam menghadapi situasi sulit.⁸

Kartono menekankan bahwa strategi pembelajaran yang efektif adalah yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pengembangan kemampuan emosional santri. Di lingkungan pesantren, strategi ini melibatkan kajian kitab dan metode pembiasaan, yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan santri dalam mengelola emosi dan meningkatkan kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak di pesantren dapat menjadi model dalam pengembangan kecerdasan emosional yang efektif.⁹ Menurut Binti Maunah, pendidikan adalah upaya terencana pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pendidikan mencakup segala proses pembelajaran dalam berbagai konteks sepanjang hidup seseorang, dan lebih khusus lagi sering dikaitkan dengan kegiatan di sekolah. Dalam lingkungan pendidikan formal, kegiatan pembelajaran bertujuan membantu anak-anak dan remaja mengembangkan kemampuan dan kesadaran sosial yang baik.¹⁰

⁵ Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.

⁶ Eva Defani Suti, Eko Surbianto, and Khambali, "Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 401–7, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>.

⁷ Mahfud, 2012, *Kecerdasan Emosional dan Pendidikan Akhlak*, Surabaya: Penerbit Erlangga, hal. 112

⁸ F A Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.

⁹ Lestari.

¹⁰ Eneng Nur Aeni, Eka Yuliani Khoerunisa, and Nika Cahyati, "ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI TELAAH PENDAHULUAN Pentingnya Pada Usia Dini Dan Uniknya Karakter Yang

Prestasi pendidikan sering kali diukur dari pencapaian kognitif peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual yang memadai menjadi dasar penting dalam proses belajar mereka. Istilah *intelligence* mengacu pada kecerdasan atau IQ, yang dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka*, menggambarkan pemahaman dan kecepatan dalam menangkap sesuatu dengan tepat. Binti menyatakan bahwa IQ seseorang berperan besar dalam kemampuan menyelesaikan masalah. Individu dengan IQ tinggi cenderung lebih cepat dalam berpikir dan bertindak, sementara mereka dengan IQ rendah mungkin lambat dalam merespon. Namun, kecerdasan tidak terbatas pada aspek intelektual; terdapat pula aspek-aspek non-intelektual seperti emosional, sosial, dan spiritual. Menurut Goleman, IQ berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan, sementara sisanya bergantung pada kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengendalikan emosi, berempati, dan bekerja sama. Pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan guru berperan aktif dalam mengajarkannya.¹¹

Pada masa remaja, emosi berkembang pesat dan seringkali belum stabil, karena masa ini merupakan transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Remaja cenderung memiliki energi tinggi dan emosi yang kuat, namun pengendalian diri mereka belum sempurna, sehingga sering muncul perasaan tidak aman, cemas, dan kesepian. Oleh karena itu, lingkungan sekolah, terutama bimbingan dari guru, sangat penting dalam pengembangan emosi remaja. Kecerdasan emosional berperan besar dalam pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih berarti. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan, melainkan harus disertai kecerdasan emosional yang optimal. Seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola potensi intelektualnya secara lebih efektif dalam pendidikan. Studi menunjukkan bahwa siswa yang berpotensi namun berprestasi rendah (*underachiever*) sering kali memiliki kecerdasan emosional yang kurang berkembang. Guru pendidikan akhlak memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Mereka harus memiliki strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional diri sendiri dan siswa, dan memanfaatkan proses pembelajaran untuk mengasahnya, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, sehingga lingkungan belajar menjadi nyaman dan saling mendukung.¹²

Strategi dalam pendidikan adalah rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran sebagai strategi mencakup perencanaan tindakan yang memanfaatkan berbagai metode dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi yang dimaksud adalah cara yang dilakukan oleh pihak terkait dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri, sehingga perkembangannya dapat tercapai tanpa mengorbankan hal lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus pada 5 April 2024, santri putra menunjukkan perkembangan yang baik, khususnya dalam hal pengendalian amarah dan rasa kasih sayang. Mereka mampu mengendalikan emosi, tidak saling bermusuhan, dan memiliki solidaritas yang kuat. Santri juga menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman sebaya. Strategi yang digunakan oleh guru di yayasan ini meliputi

Dimilikinya Menuntut Adanya Pendekatan Dan Perhatian Yang Memusatkan Pada Anak Yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Yang Disesuaikan Dan Pot," *Jurnal Pelita Paud* 02 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.194>.

¹¹ Izzuddin Musthafa and Fitri Meliani, "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 664–67, <https://doi.org/10.54371/jip.v4i7.329>.

¹² Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017): hlm, 124-134, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>.

kajian kitab seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Al-Akhlak Lil Banin*, yang mengajarkan akhlak yang baik dan cara mengendalikan emosi. Berdasarkan wawancara dengan guru, metode pembiasaan dan pengenalan jenis emosi digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri, dengan kitab-kitab tersebut sebagai panduan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utama kajian adalah memahami secara mendalam strategi pengembangan kecerdasan emosional yang diterapkan melalui pendidikan akhlak di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena secara holistik—bagaimana guru, pembina asrama, serta pengurus pesantren menanamkan nilai-nilai akhlak sekaligus membentuk aspek-aspek kecerdasan emosional santri dalam konteks kehidupan pesantren yang khas.¹³ Pengumpulan data dilakukan secara naturalistik, yakni menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu. Teknik utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku santri dalam kegiatan harian seperti halaqah, pengajian kitab kuning, kegiatan kebersamaan, dan interaksi sosial di asrama. Melalui observasi, peneliti dapat mencermati proses internalisasi akhlak, pembiasaan sikap disiplin, serta momen-momen ketika pembimbing menanamkan nilai pengendalian diri, empati, dan komunikasi yang baik.¹⁴

Wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah informan kunci, meliputi pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pembina asrama, dan beberapa santri yang dianggap memahami pola pembinaan di pesantren. Wawancara ini bertujuan menggali strategi apa saja yang dirancang dan diimplementasikan oleh pihak pesantren dalam mengembangkan kecerdasan emosional, termasuk bagaimana nilai akhlak dipadukan dengan pembinaan spiritual, aktivitas sosial, dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Wawancara dilakukan secara fleksibel, mendalam, dan terbuka agar informan dapat mengungkapkan pandangan serta pengalaman mereka secara bebas. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain: kurikulum pendidikan akhlak, tata tertib pesantren, program pembinaan harian, jadwal kegiatan keagamaan, catatan evaluasi santri, dan berbagai artefak lain yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memetakan struktur pembinaan akhlak secara formal maupun non-formal.¹⁵

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi dan pengorganisasian informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan melalui narasi, tabel, atau bagan sederhana agar hubungan antar-temuan dapat terlihat lebih jelas. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap, terus diverifikasi sepanjang proses pengumpulan data, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan

¹³ SYAPARUDDIN SYAPARUDDIN, MELDIANUS MELDIANUS, and Elihami Elihami, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2020): 38–39, <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>.

¹⁴ SYAPARUDDIN, MELDIANUS, and Elihami.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check agar interpretasi data sesuai dengan apa yang sebenarnya dimaksud oleh informan.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi

Strategi pada hakikatnya merupakan seni dan ilmu dalam menentukan arah tindakan agar sebuah tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ia bukan sekadar rencana, melainkan rangkaian keputusan yang disusun secara sadar untuk menjawab tantangan, memanfaatkan peluang, dan mengarahkan langkah agar berada pada jalur yang benar. Dalam berbagai bidang—mulai dari pendidikan, bisnis, kepemimpinan, hingga kehidupan pribadi—strategi menjadi fondasi bagi keberhasilan, karena tidak ada tujuan besar yang dapat dicapai tanpa adanya pemikiran yang matang dan pertimbangan yang sistematis. Dalam konteks yang lebih luas, strategi lahir dari kesadaran bahwa setiap realitas selalu bergerak dan penuh dinamika. Lingkungan berubah, manusia berkembang, situasi tidak selalu berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, strategi hadir bukan sebagai dokumen statis, melainkan sebuah proses berkelanjutan. Ia menuntut kemampuan untuk menganalisis kondisi, memahami kebutuhan, menimbang risiko, serta memprediksi berbagai kemungkinan di masa depan. Strategi menggabungkan kreativitas dan logika; intuisi dan analitik; visi jangka panjang dan langkah praktis jangka pendek.¹⁷

Salah satu ciri penting strategi adalah kemampuannya memberikan arah yang jelas. Sebuah tujuan tanpa strategi ibarat kapal berlayar tanpa kompas—bergerak, tetapi tak tentu arah. Strategi membantu menentukan prioritas, memilih fokus, dan memutuskan hal-hal yang harus dilakukan maupun yang sebaiknya dihindari. Dalam proses ini, seorang pemimpin atau perancang strategi dituntut untuk memahami konteks internal dan eksternal secara menyeluruh. Analisis kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, menjadi dasar untuk menilai kemampuan organisasi sekaligus memetakan ruang gerak yang tersedia. Di sinilah strategi menjadi proses reflektif sekaligus proyektif: melihat ke dalam dan memandang jauh ke depan. Strategi juga memiliki elemen taktis, yakni kemampuan menerjemahkan tujuan besar ke dalam tindakan-tindakan kecil yang konkret. Tujuan jangka panjang sering kali abstrak dan sulit diukur, sehingga perlu dihidupkan melalui langkah-langkah sistematis yang dapat dikerjakan sehari-hari. Dalam konteks kepemimpinan, misalnya, strategi tidak cukup berhenti pada visi besar “membangun organisasi unggul”. Visi tersebut harus dijabarkan ke dalam program pengembangan sumber daya manusia, sistem evaluasi yang jelas, budaya kerja yang kuat, serta implementasi yang terukur. Tanpa langkah taktis seperti ini, strategi hanya menjadi wacana tanpa daya. Lebih jauh, strategi yang baik harus adaptif.¹⁸

Dunia berubah dengan cepat, kebutuhan manusia bergeser, dan situasi kadang menuntut keputusan baru yang tidak tercantum dalam rencana awal. Maka strategi yang efektif tidak kaku; ia fleksibel sekaligus tegas. Ia membuka ruang improvisasi tanpa kehilangan arah. Inilah mengapa dalam proses strategis, monitoring dan evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Setiap

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁷ Aris Try Andreas Putra and Erni Qomariyah, “Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Pada Prestasi Lembaga Pendidikan,” *Journal Publicubo* 7, no. 2 (2024): 627–42, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.425>.

¹⁸ Hecksa Manora et al., “Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Beliti Jaya,” *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 135–49.

langkah dievaluasi, setiap hambatan dianalisis, dan setiap kemajuan dicatat agar strategi dapat tetap relevan dengan tuntutan zaman. Di samping itu, strategi tidak bisa dilepaskan dari aspek komunikasi. Sebaik apapun rancangan strategi, ia akan gagal jika tidak dipahami oleh orang yang menjalankannya. Komunikasi menjadi jembatan antara perancang strategi dan pelaksana di lapangan. Dalam organisasi besar, strategi yang tidak dikomunikasikan secara jelas sering berujung pada kebingungan, kesalahpahaman, atau bahkan penolakan. Sebaliknya, strategi yang dipahami bersama akan mendapatkan dukungan kolektif dan menumbuhkan komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, penyampaian strategi harus dilakukan secara terbuka, transparan, dan disertai alasan yang kuat agar semua pihak merasa terlibat.¹⁹

Selanjutnya, strategi juga berkaitan erat dengan aspek motivasi. Di sini, strategi bukan hanya berbicara tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal itu penting untuk dilakukan. Sebuah strategi yang mampu menyentuh motivasi internal individu atau kelompok akan menciptakan dorongan yang lebih kuat dalam pelaksanaannya. Dalam pendidikan, misalnya, strategi mengajar tidak cukup berisi metode dan materi; ia juga harus menginspirasi siswa agar belajar dengan sukarela dan penuh minat. Dalam konteks kehidupan pribadi, strategi berperan dalam membangun kedisiplinan dan mengarahkan tindakan menuju perubahan positif yang lebih konsisten. Pada akhirnya, strategi merupakan gabungan dari pemikiran yang sistematis, kecerdasan emosional, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi yang tidak pasti. Ia membutuhkan keberanian untuk memilih, ketegasan untuk menolak hal yang tidak sejalan dengan tujuan, serta ketekunan untuk tetap melangkah ketika kenyataan tidak sepenuhnya sesuai harapan. Strategi bukan hanya alat mencapai tujuan; ia adalah proses pembentukan karakter, pola pikir, dan kebiasaan kerja yang akan mempengaruhi cara seseorang atau organisasi bergerak dalam jangka panjang.

B. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, tekanan, dan interaksi sosial yang kompleks. Di tengah laju perubahan sosial yang cepat, kecerdasan intelektual saja tidak lagi cukup untuk membuat seseorang mampu beradaptasi dan berperan secara efektif. Di sinilah kecerdasan emosional hadir sebagai kekuatan yang menentukan kualitas hubungan, kestabilan diri, hingga keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan kecerdasan emosional bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang melibatkan pemahaman diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan membaca perasaan orang lain. Pada dasarnya, kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional dimulai dari pengenalan diri yang mendalam. Seseorang harus mampu menyadari emosi yang muncul dalam dirinya: apa pemicunya, bagaimana pengaruhnya terhadap cara berpikir, dan bagaimana emosi tersebut mengarahkan perilaku. Kesadaran diri ini menjadi landasan yang kokoh, karena seseorang yang tidak mengenali emosinya sendiri akan kesulitan mengendalikannya. Dengan kesadaran diri, seseorang dapat memahami kapan ia sedang marah, kecewa, cemas, atau gembira, dan mengapa perasaan itu hadir. Kemampuan semacam ini menumbuhkan sikap reflektif, yaitu kemampuan

¹⁹ Dedi Lazwardi, "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI," *Journal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 03 (2025): 1–4, <https://journal.staiyqipqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2276>.

meninjau diri tanpa menghakimi, sehingga seseorang dapat belajar dari pengalaman emosionalnya.²⁰

Setelah kesadaran diri terbentuk, tahap berikutnya dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi. Ini bukan berarti menekan atau mematikan perasaan, tetapi mengaturnya dengan bijaksana. Pengelolaan emosi menuntut adanya ketenangan pikiran, pengendalian diri, serta kemampuan untuk merespon secara tepat dalam berbagai situasi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menahan diri dari reaksi impulsif, mampu tetap tenang di bawah tekanan, serta dapat berpikir jernih ketika menghadapi situasi yang menegangkan. Kemampuan ini menjadikan individu lebih stabil dan tidak mudah dibawa arus oleh perasaan negatif. Dalam jangka panjang, pengelolaan emosi yang baik melahirkan pribadi yang matang, dewasa, dan lebih siap menghadapi tantangan. Pengembangan kecerdasan emosional juga berkaitan erat dengan kemampuan memotivasi diri. Emosi bukan hanya sesuatu yang perlu dikontrol, tetapi juga dapat menjadi sumber energi yang mendorong seseorang mencapai tujuan. Individu yang memiliki motivasi internal tinggi mampu mengarahkan emosinya untuk meningkatkan semangat, ketekunan, dan daya juang. Mereka tidak mudah menyerah meski menghadapi kegagalan, karena mampu menjadikan kegagalan sebagai bahan refleksi untuk bangkit kembali.²¹

Kemampuan memotivasi diri seperti ini memperkuat komitmen pribadi dalam melaksanakan tugas sekaligus menjaga konsistensi dalam meraih tujuan jangka panjang. Dimensi lain yang tidak kalah penting dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan empati, seseorang tidak hanya melihat situasi dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga dari perspektif orang lain. Empati membangun jembatan emosional yang memperkuat hubungan, menumbuhkan rasa saling percaya, dan mendorong komunikasi yang lebih sehat. Individu yang mampu berempati akan lebih mudah berkolaborasi, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks sosial dan profesional, empati menjadi kunci keberhasilan dalam bekerja sama dan memimpin. Komponen terakhir dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah keterampilan sosial. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan, bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan mempengaruhi orang lain secara positif.

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial baik akan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, kondusif, dan penuh pengertian. Mereka tidak hanya memahami emosi sendiri dan orang lain, tetapi juga mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam interaksi sehari-hari. Keterampilan sosial menjadikan seseorang lebih adaptif dalam berbagai lingkungan sosial, baik dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat. Pengembangan kecerdasan emosional tidak berhenti pada tahap pengetahuan; ia harus dilatih secara konsisten melalui pengalaman dan pembiasaan. Lingkungan yang suportif seperti keluarga, sekolah, pesantren, atau komunitas menjadi arena penting untuk memupuk kecerdasan emosional. Pendidikan karakter, pembiasaan nilai-nilai akhlak, latihan refleksi, dan kegiatan sosial merupakan beberapa bentuk

²⁰ Titin Qiptiyah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist,'" *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>.

²¹ Adi Sudrajat and Atika Zuhrotus Sufiyana, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 38, <https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>.

pembelajaran yang dapat memperkuat kecakapan emosional seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru dan pembimbing memiliki peran besar dalam memberikan teladan dan bimbingan, karena kecerdasan emosional sering terbentuk melalui pengamatan, peneladanan, dan interaksi langsung.

C. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia. Sejak dahulu, para pemikir, ulama, dan pendidik menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Hal ini karena pendidikan sejatinya bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk pribadi yang bermoral, memiliki integritas, dan mampu menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan sosial. Tanpa akhlak, kecerdasan intelektual menjadi kering, pengetahuan menjadi sia-sia, dan keahlian kehilangan nilai kebermanfaatannya. Maka, pendidikan akhlak menjadi pilar utama untuk membangun manusia yang seimbang antara kecerdasan, spiritualitas, dan kebijaksanaan. Pendidikan akhlak bukan hanya sekadar proses mengajarkan nilai-nilai baik, tetapi sebuah sistem pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran moral dalam diri seseorang. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diajarkan cara membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, serta bagaimana bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kesabaran, kasih sayang, dan ketulusan tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, melainkan ditanamkan melalui contoh, pengalaman, dan pembiasaan.²²

Salah satu karakteristik penting dalam pendidikan akhlak adalah sifatnya yang menyentuh aspek batiniah manusia. Akhlak bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, melainkan berakar dari hati dan kesadaran terdalam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak bisa dipaksakan, tetapi perlu ditanamkan melalui proses internalisasi nilai. Internalisasi ini berlangsung melalui pengulangan perilaku, pembimbingan, dan pengalaman spiritual yang memberikan makna mendalam. Dalam konteks ini, guru atau pendidik memiliki posisi yang sangat penting sebagai teladan. Keteladanan jauh lebih efektif daripada nasihat panjang, karena anak atau santri lebih mudah menyerap nilai melalui apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang hanya mereka dengar. Pendidikan akhlak juga sangat erat dengan lingkungan. Lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat menjadi ruang hidup tempat seseorang belajar memahami norma sosial dan etika. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menggoyahkan akhlak seseorang meskipun ia telah mendapatkan pembelajaran yang cukup. Oleh karena itu, pendidikan akhlak membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, memiliki disiplin yang jelas, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi moralnya.²³

Di lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, pendidikan akhlak menjadi inti dari seluruh kegiatan. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui kehidupan sehari-hari. Interaksi antara guru dan santri, kebersamaan dalam ibadah, disiplin dalam kegiatan harian, serta pengawasan yang penuh kasih dari para pembina menjadi sarana efektif untuk membentuk akhlak. Di pesantren, pendidikan akhlak dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pembiasaan beribadah, sopan santun dalam berinteraksi, hingga pelatihan pengendalian diri. Nilai-nilai seperti rendah hati, menjauhi sifat

²² Imam Muslih, "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat 1* (2018): 190–93, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>.

²³ Muslih.

sombong, menghormati orang yang lebih tua, dan menolong sesama tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara langsung.²⁴

Sementara itu, dalam konteks pendidikan formal modern, pendidikan akhlak sering dikemas dalam bentuk pendidikan karakter, pendidikan agama, ataupun kegiatan kokurikuler yang dirancang untuk membentuk kepribadian siswa. Meski demikian, tantangannya lebih besar karena peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan penuh distraksi. Teknologi, media sosial, serta pergaulan bebas sering menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak jika tidak diarahkan dengan baik. Untuk itu, pendekatan pendidikan akhlak di era modern harus lebih kreatif, menyentuh kebutuhan psikologis peserta didik, dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang positif. Pendidikan akhlak juga memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan emosional. Individu yang memiliki akhlak baik biasanya mampu mengelola emosinya dengan bijaksana. Mereka lebih sabar, lebih memahami perasaan orang lain, dan lebih mudah membangun hubungan harmonis. Di sisi lain, pengembangan kecerdasan emosional memudahkan seseorang untuk memahami nilai-nilai akhlak dan mengamalkannya dengan lebih konsisten. Kedua hal ini berjaln erat dan saling memperkuat: akhlak memperhalus emosi, dan kecerdasan emosional memperkuat penerapan akhlak.²⁵

D. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali

Strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali merupakan sebuah proses pembinaan yang berjalan secara terstruktur, menyeluruh, dan berbasis pada nilai-nilai moral serta spiritual Islam.²⁶ Dalam lingkungan pesantren yang penuh kebersamaan, disiplin, dan tuntunan keagamaan, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aktivitas santri. Melalui strategi yang dirancang dengan kesadaran mendalam akan kebutuhan perkembangan jiwa remaja, pesantren ini memadukan pendekatan pendidikan akhlak dengan pembentukan kecerdasan emosional agar santri tumbuh sebagai pribadi yang matang secara spiritual dan stabil secara emosional. Strategi pertama yang dilakukan pesantren adalah penanaman nilai melalui keteladanan. Para ustadz, pembina asrama, dan pengasuh pesantren menjadi figur sentral yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap sabar, jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang.²⁷

Keteladanan ini menjadi metode paling kuat dalam pendidikan akhlak, karena santri tidak hanya mendengar nilai-nilai kebaikan, tetapi melihatnya dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Para santri belajar bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar kemampuan mengendalikan emosi, melainkan kemampuan menjaga akhlak mulia dalam setiap situasi. Ketika mereka melihat bagaimana seorang guru merespons perbedaan pendapat dengan bijaksana, mengatasi konflik dengan tenang, atau menegur dengan lembut, mereka secara tidak langsung menyerap kecakapan

²⁴ Akhir Pardamean Harahap et al., "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11593>.

²⁵ Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo."

²⁶ Anri Saputra, Saiful Akhyar Lubis, and Mental, "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik," *Ar-Raudab: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93, <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>.

²⁷ Wiwik Dyah Aryani et al., "Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.225>.

emosional tersebut ke dalam diri mereka. Strategi berikutnya adalah pembiasaan perilaku positif melalui rutinitas harian. Di Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali, pembiasaan berakhlak mulia dilakukan sejak bangun tidur hingga waktu istirahat. Santri dilatih untuk disiplin dalam ibadah, mandiri dalam mengurus keperluan pribadi, bertanggung jawab dalam tugas kebersihan, serta saling membantu dalam kegiatan harian.²⁸

Rutinitas ini membentuk kemampuan santri dalam mengatur diri sendiri, mengelola waktu, dan memahami tanggung jawab sosial. Ketika santri terbiasa untuk bangun tepat waktu, menjaga kebersihan asrama, dan berinteraksi sopan, mereka sedang membangun kecerdasan emosional berupa kemampuan manajemen diri, pengendalian kebiasaan, serta kesadaran sosial. Di samping itu, pesantren menerapkan pendekatan dialogis dan nasihat personal sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Para guru dan pembina asrama tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melakukan pendekatan emosional melalui komunikasi yang hangat. Ketika santri menghadapi masalah—baik berupa konflik dengan teman, tekanan belajar, kerinduan kepada keluarga, atau ketidakstabilan emosi—para pembina memberikan bimbingan secara personal. Pendekatan dialogis ini membantu santri memahami perasaannya sendiri, mengelola emosi secara sehat, serta menemukan solusi dengan kepala dingin. Strategi ini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan empati dan kesadaran diri, dua aspek utama kecerdasan emosional.²⁹

Strategi lain yang diterapkan adalah penguatan spiritual melalui kegiatan ibadah dan kajian. Pendidikan akhlak di pesantren tidak dipisahkan dari dimensi spiritual, karena emosi manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi hati. Santri yang terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, berzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian memiliki ketenangan batin yang lebih kuat. Ketika hati tenang, kemampuan mengelola emosi juga meningkat. Melalui penguatan spiritual ini, pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak, tetapi juga memperkokoh landasan emosional santri agar mereka dapat mengendalikan diri, bersikap sabar, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Selain aspek spiritual, kegiatan sosial dan kebersamaan menjadi strategi penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Santri dilibatkan dalam kegiatan gotong royong, bakti sosial, kepanitiaan acara pesantren, hingga kegiatan kemasyarakatan di luar pesantren. Berinteraksi dengan masyarakat, bekerja sama dalam kelompok, serta menghadapi persoalan bersama membuat santri belajar mengenai empati, kepemimpinan, serta manajemen konflik.³⁰

Melalui pengalaman ini, mereka memahami bahwa hidup tidak selalu berjalan mulus dan setiap tantangan membutuhkan kerja sama serta kemampuan untuk mengelola perasaan. Tidak kalah penting, pesantren juga menerapkan sistem reward dan punishment yang bersifat mendidik. Penghargaan diberikan bagi santri yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, atau akhlak yang baik. Sebaliknya, teguran diberikan secara proporsional kepada mereka yang melanggar aturan. Sistem ini bukan disusun dalam rangka memberikan hukuman semata, tetapi lebih sebagai sarana pembelajaran emosional. Santri belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan

²⁸ Universitas Islam et al., "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88, <https://doi.org/http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah> P-ISSN.

²⁹ Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77, <https://ummaspul.e-journal.id/EduPysycouns/article/view/496>.

³⁰ Rivaldi Rivaldi et al., "Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama)," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.

mereka bertanggung jawab atas setiap pilihan yang dibuat. Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam bentuk kesadaran moral dan tanggung jawab diri dapat tumbuh dengan lebih kuat. Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang ekspresi emosi santri.³¹

Berbagai kegiatan yang diintegrasikan di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali menjadi ruang yang sangat strategis untuk menumbuhkan kecerdasan emosional santri melalui pendekatan pendidikan akhlak. Aktivitas seperti seni, olahraga, debat, pramuka, dan organisasi santri bukan sekadar program tambahan, tetapi merupakan wahana pembentukan karakter yang bergerak secara aktif dan dinamis. Dalam kegiatan seni, misalnya, santri belajar mengekspresikan diri dengan penuh kelembutan rasa. Mereka diajak memahami bahwa setiap karya merupakan refleksi dari emosi yang tertata, sehingga proses berkesenian bukan hanya mengasah bakat, tetapi juga mengajarkan pengendalian emosi, kepekaan, dan penghargaan terhadap keindahan yang diciptakan orang lain. Demikian pula dalam kegiatan olahraga, santri dibiasakan untuk mengelola energi fisik dan emosional secara seimbang. Olahraga mengajarkan kerja sama, sportivitas, dan ketahanan diri. Santri belajar bahwa kemenangan adalah buah ikhtiar, sementara kekalahan adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan cara ini, mereka tidak hanya dilatih untuk kuat secara fisik, tetapi juga tangguh secara mental. Setiap pertandingan dan latihan menjadi pelajaran untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, menekan ego, serta menghormati lawan sebagai sesama hamba Allah.³²

Kegiatan debat memberikan ruang bagi santri untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta keberanian menyampaikan pendapat dengan adab. Dalam suasana yang terarah oleh nilai akhlak, debat bukan menjadi ajang saling menjatuhkan, tetapi sarana untuk melatih kemampuan berdialog dengan santun. Santri dibimbing untuk menimbang argumen, mendengarkan lawan bicara, dan mengendalikan emosi ketika berada dalam situasi kompetitif. Hal ini melahirkan kecakapan emosional berupa empati, kesabaran, dan kemampuan memediasi perbedaan. Begitu pula dengan kegiatan pramuka dan organisasi santri yang secara konsisten menanamkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan. Melalui berbagai tugas yang diberikan, santri dibimbing untuk mengambil keputusan, bekerja dalam tim, serta menyelesaikan masalah dengan ketenangan. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kemandirian, dan kerja keras dihidupkan dalam setiap aktivitas, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan lewat materi, tetapi benar-benar dihidupkan dalam pengalaman nyata.³³

Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut, setiap santri memiliki ruang yang luas untuk mengenal dirinya, menemukan potensinya, serta belajar berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Mereka dilatih untuk mengelola emosi dalam situasi menyenangkan maupun menegangkan, sehingga kemampuan emosional mereka berkembang secara alami dan seimbang. Nilai-nilai akhlak yang mereka terima dalam pembelajaran formal diperkokoh melalui praktik langsung dalam setiap kegiatan yang dijalani. Keseluruhan strategi ini menjadikan Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali sebagai lingkungan pendidikan yang kaya nilai dan sangat kondusif bagi pertumbuhan kecerdasan emosional santri. Pendidikan akhlak

³¹ Afif Gita Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam," *Tanzhimuna* 2, no. 2 (2023): 146–55, <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>.

³² Hadi Wiyono, "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah CIVIS* II, no. 2 (2012), <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/458/412>.

³³ Istiqomah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 512–18, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.

berperan sebagai fondasi yang mengikat seluruh program, menjadikannya satu kesatuan utuh yang membentuk karakter santri secara menyeluruh. Pada akhirnya, para santri tumbuh menjadi pribadi yang matang: mampu memahami diri, mengendalikan emosi, menghargai sesama, dan menjalani kehidupan dengan tata krama dan tanggung jawab. Mereka bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan hati—modal utama untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana tanpa kehilangan jati diri moral dan spiritual.³⁴

Kesimpulan

Strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dijalankan melalui pengajaran materi keagamaan, tetapi diterapkan secara komprehensif dalam seluruh aktivitas santri. Pesantren menghadirkan lingkungan belajar yang terpadu, di mana nilai-nilai akhlak menjadi dasar pembiasaan, pembentukan karakter, serta pengelolaan emosi santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang melibatkan keteladanan guru, pembiasaan adab sejak bangun tidur hingga tidur kembali, penguatan spiritual, serta integrasi kegiatan seperti seni, olahraga, debat, pramuka, dan organisasi santri, pesantren berhasil membangun ruang pendidikan yang mendorong perkembangan intelektual sekaligus emosional. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan santri mengekspresikan diri, belajar mengendalikan emosi, menerima perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler yang kaya nilai menyeimbangkan pembelajaran akhlak yang bersifat teoritis dengan pengalaman praktik sehari-hari. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan, interaksi sosial, serta pengendalian diri. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan humanis. Pesantren ini berhasil mengembangkan kecerdasan emosional santri secara menyeluruh meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, hubungan sosial, serta tanggung jawab moral. Hasil akhirnya adalah terbentuknya generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter luhur, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan hati yang cerdas dan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Admin, Admin, and Badrus Zaman. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta." *Tamaddun* 18, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>.
- Aeni, Eneng Nur, Eka Yuliani Khoerunisa, and Nika Cahyati. "ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI TELAAH PENDAHULUAN Pentingnya Pada Usia Dini Dan Uniknya Karakter Yang Dimilikinya Menuntut Adanya Pendekatan Dan Perhatian Yang Memusatkan Pada Anak Yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Yang Disesuaikan Dan Pot." *Jurnal Pelita Paud* 02 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.194>.
- Afif Gita Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam." *Tanzhimuna* 2, no. 2 (2023): 146–55. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>.
- Aris Try Andreas Putra, and Erni Qomariyah. "Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Pada Prestasi Lembaga Pendidikan." *Journal Publicubo* 7, no. 2 (2024): 627–42. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.425>.
- Arsana, I Made. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Pilar Perlindungan

³⁴ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019), <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

- Hak Anak Di Usia Sekolah.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 137–43.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22188>.
- Aryani, Wiwik Dyah, Dianti Yuniar, Annisa Shivia Fauziyah, and Titin Karlina. “Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual.” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.225>.
- Defani Suti, Eva, Eko Surbianto, and Khambali. “Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 401–7.
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>.
- Dwi Rita Nova, Deana, and Novi Widiastuti. “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, and Devi Permata Sari. “Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11593>.
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh. “Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 343.
<http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005/1072%0Ahttp://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>.
- Islam, Universitas, Negeri Sumatera, Utara Medan, Shofiah Nurul Huda, and Fira Afrina. “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88. <https://doi.org/http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah> P-ISSN.
- Istiqomah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 512–18.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.
- Lazwardi, Dedi. “Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 03 (2025): 1–4.
<https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2276>.
- Lestari, Ayu. “Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih.” *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017): hlm, 124-134. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>.
- Lestari, F A. “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.
- Manora, Hecksa, Mita Safitri, Miftahul Janna, Ayu Lestari, Edwin Albar, Sutra Mahkota, Fairuz Aulia, Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Kata Kunci, and Sumber Daya Manusia pada Guru. “Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Beliti Jaya.” *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 135–49.
- Muslih, Imam. “Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta’Limul Muta’Allim.” *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1 (2018): 190–93.
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>.
- Musthafa, Izzuddin, and Fitri Meliani. “Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 664–67.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. “Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik.” *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/496>.

- Qiptiyah, Titin. "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.'" *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>.
- Rivaldi, Rivaldi, Kasyim Yahiji, Abdul Haris Abdullah, and Lamsike Pateda. "Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama)." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.
- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Saputra, Anri, Saiful Akhyar Lubis, and Mental. "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik." *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93. <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 38. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- SYAPARUDDIN, SYAPARUDDIN, MELDIANUS MELDIANUS, and Elihami Elihami. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2020): 38–39. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>.
- Wiyono, Hadi. "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah CIVIS II*, no. 2 (2012). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/458/412>.